

**PERANAN IBU DALAM MENGATASI RASA TAKUT
PADA ANAK DI PAUD NURUL QOMARIAH
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
WINARYATI
(2009/99248)

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

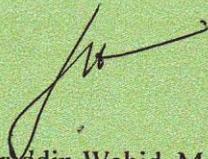
**PERANAN IBU DALAM MENGATASI RASA TAKUT
PADA ANAK DI PAUD NURUL QOMARIAH
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nama : Winaryati
NIM/BP : 99248/2009
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Disetujui oleh,

Pembimbing I,



Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.
NIP. 19540204 198602 1 001

Pembimbing II,



Dra. Setiawati, M.Si.
NIP. 19610919 198602 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut Anak di
PAUD Nurul Qomariah Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Winaryati

NIM/BP : 99248/2009

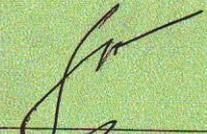
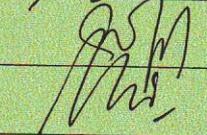
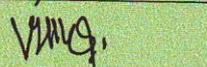
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si.	2. 
3. Anggota	: Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2013

Yang menyatakan,



Winaryati

ABSTRAK

Winaryati: Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak di PAUD Nurul Qomariah Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya rasa takut anak di PAUD Nurul Qomariah terhadap tenaga medis. Diduga rasa takut anak timbul dikarenakan cara pe-ngasuhan ibu dalam memberikan pengarahan terhadap anak kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut anak pada tenaga medis.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Responden penelitian ini adalah ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah sebanyak dua puluh enam orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik persentase.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa peranan ibu dalam mengatasi rasa takut terhadap tenaga medis di PAUD Nurul Qomariah sudah baik dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak dan menumbuhkan keyakinan kepada anak akan Tuhan. Peranan ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah dalam mengatasi rasa takut pada anak dengan menenangkan rasa takut anak, membantu anak melawan rasa takut dengan pengetahuan, membantu anak berpikir positif dan memberi pujian, memperhatikan apa yang dilihat oleh anak, dan menjadi sosok teladan bagi anak dida-patkan hasil penelitian menggambarkan peranan ibu kurang baik. Disarankan kepada ibu, terus dapat menerapkan dan mempertahankan peranannya dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak dan menumbuhkan keyakinan kepada anak akan Tuhan. Disarankan untuk dapat lebih meningkatkan peranannya dalam hal me-nenangkan rasa takut anak, membantu anak melawan rasa takut dengan pengetahuan, membantu anak berpikir positif dan memberi pujian, memperhatikan apa yang dilihat oleh anak, dan menjadi sosok teladan bagi anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan innayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak di PAUD Nurul Qomariah Kabupaten Pesisir Selatan* ini tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam penyusun sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinanti-nantikan syafa'atnya di yaumul akhir nanti. Amiin.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan yang berupa penga-raham, bimbingan, serta penjelasan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Wisroni, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penyusun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Setiawati, M.Si sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penyusun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu staf pengajar Konsentrasi Pendidikna Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu Kepala, Staf, dan Karyawan/Karyawati Perpustakaan Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan buku-buku sebagai bahan skripsi.

8. Bapak Suyatmin Widodo, S.Pd., M.TPd selaku Pengelola PAUD Nurul Qomariah Nagari Lunang Selatan yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penyusun untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan senasib seperjuangan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Luar Sekolah kelas kerjasama Pesisir Selatan, khususnya *seven icon* Lusi, susah senang (banjir, hujan, badai, petir) dihadapi bersama demi tercapainya cita-cita.
10. Teristimewa untuk suami (Ki YM. Widodo, S.Pd., M.TPd) dan anak-anak tercinta (Sophie, Heraklitos, dan Anindya) yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil serta doanya sehingga ibu dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang mendukung terwujudnya penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis berharap pada semua pihak dan pembaca dapat memberikan masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kepentingan pendidikan di masa yang akan datang dan bagi penyusun sendiri.

Padang, Juli 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Asumsi Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Pertanyaan Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
I. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kerangka Teori	12
1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	12
2. Peranan Ibu dalam Mengurangi Rasa takut	13
3. Pola Pengasuhan Emosi Rasa Takut	19
4. Cara dan Strategi Mengelola Rasa Takut	23
5. Pengasuhan dan Dampaknya dalam Pengelolaan Rasa Ta- kut Anak	31
6. Rasa Takut	33
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Wilayah, Bentuk, dan Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Responden	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	39
E. Prosedur Penelitian	39
F. Teknik Analisa Data	41
G. Penyusunan Instrumen Penelitian	41

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
	A. Hasil Penelitian	44
	1. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Anak	44
	2. Menumbuhkan Keyakinan kepada Anak akan Tuhan	47
	3. Menenangkan Rasa takut	49
	4. Membantu Anak Melawan Rasa Takut dengan Pengetahuan	52
	5. Membantu Anak Berpikir Positif dan Memberi Pujian	55
	6. Memperhatikan Apa yang Dilihat Anak	58
	7. Menjadi Sosok Teladan bagi Anak	61
	B. Pembahasan	63
BAB V	PENUTUP	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	72
	DAFTAR RUJUKAN	74
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Data Awal Anak Takut Tenaga Medis	6
2.	Kisi-kisi Instrumen Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak di PAUD Nurul Qomariah Kabupaten Pesisir Selatan	42
3.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Anak di PAUD Nurul Qomariah	41
4.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Menumbuhkan Keyakinan kepada Anak akan Tuhan	44
5.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Menenangkan Rasa Takut Anak	46
6.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Membantu Anak Melawan Rasa Takut dengan Pengetahuan	49
7.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Membantu Anak Berpikir Positif dan Memberi Pujian	52
8.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Memperhatikan Apa yang Dilihat oleh Anak	55
9.	Distribusi Frekuensi Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Menjadi Sosok Teladan Bagi Anak	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	37
2. Grafik Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Anak di PAUD Nurul Qomariah	42
3. Grafik Peranan Ibu dalam Mengatasi rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Menumbuhkan Keyakinan kepada Anak akan Tuhan	45
4. Grafik Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Menenangkan Rasa Takut Anak	48
5. Grafik Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Membantu Anak Melawan Rasa Takut dengan Pengetahuan	50
6. Grafik Peranan Ibu dalam Mengurangi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Membantu Anak Berpikir Positif dan Memberi Pujian	53
7. Grafik Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Memperhatikan Apa yang Dilihat oleh Anak	56
8. Grafik Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak dengan Sub Variabel Menjadi Sosok Teladan Bagi Anak	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian	76
2. Instrumen Penelitian	77
3. Angket/Kuesioner	80
4. Rekapitulasi Data Validasi Instrumen	84
5. Skor Pembantu dalam Mencari Validitas Instrumen	85
6. Rekapitulasi Data Penelitian	86
7. Surat Izin Penelitian	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini seyogyanya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman yang bermakna pula. Hanya pengalaman nyata dan bermaknalah yang memungkinkan anak mampu beraktivitas optimal. Aktivitas optimal didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dapat dicapai, apabila pendidik di sekolah dan orang tua menempatkan dirinya sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Ditinjau dari segi usia, menurut Morrison (dalam *Master of Trainer Team Regional I*, 2008:15), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0—8 tahun. Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*).

Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut batasan ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Secara umum tujuan dari PAUD adalah membantu anak untuk terus belajar sepanjang hayat guna menguasai keterampilan hidup. Pada satuan PAUD, harus dilakukan kegiatan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya. Pembelajaran pada anak usia dini tidak berorientasi pada sisi akademik saja, tapi lebih dititikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan aspek perkembangan serta seluruh kecerdasan (kecerdasan jamak).

Apabila anak dikondisikan dalam suasana yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi kecerdasannya, maka anak-anak tersebut akan mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dengan cermat. Termasuk di dalamnya, keterampilan atau kecakapan untuk mengendalikan diri secara emosional. Emosi yang tinggi dialami oleh anak usia dini yang ditandai dengan adanya ledakan amarah yang kuat, ketakutan, dan rasa iri hati yang terkadang tidak masuk akal (Sutadi, 1994: 26).

Kecerdasan atau IQ yang tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Ada faktor kecerdasan lain yang memiliki andil terhadap kesuksesan seseorang. Salah satu kecerdasan itu adalah emosional. Anak-anak sekarang mulai banyak mengalami kesulitan emosional, seperti anak mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Ini semua tentunya akan merugikan perkembangan anak, meskipun mungkin mereka tampil sebagai anak yang pintar.

Anak adalah buah hati yang merupakan anugerah dan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan masa depan yang gilang-gemilang bagi anaknya. Mereka berharap anaknya menjadi orang yang sukses, berguna bagi nusa dan bangsa, berhasil dalam karier, menjadi insan yang saleh, berilmu, dan bertaqwa. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua sangat berperan dan bertanggung jawab. Wujud peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik anak-anaknya menjadi lebih baik, pada kelak kemudian hari. Orang tua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.

Stimulasi dapat diberikan orang tua dengan berbagai cara untuk mendapatkan anak-anak yang diharapkan. Khususnya untuk stimulasi tentang kecerdasan emosi anak. Sebab apabila emosi dasar anak tidak terkendalikan, maka akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak terhadap lingkungannya. Kondisi/suasana yang nyaman dan aman adalah kondisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi yang diharapkan dapat tercapai bila orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak.

Orang tua berperan penting dalam menciptakan kondisi yang aman, nyaman, dan mendukung pada setiap kegiatan anak. Karena orang tua adalah orang yang terbanyak waktunya dalam mendampingi anak, dibandingkan dengan peran seorang pendidik di sekolah.

Ini sejalan dengan tugas orang tua harus benar-benar mempersiapkan anak-anaknya, agar menjadi generasi yang mempunyai kecerdasan dan keterampilan.

lan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat di masa yang akan datang. Untuk membentuk generasi yang demikian, maka harus dipersiapkan pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal sedini mungkin, yakni sejak mereka lahir sampai usia enam tahun. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui satuan-satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga mereka memiliki akar pertumbuhan dan perkembangan yang kuat sebagai pondasi dalam mengembangkan kematangan emosional.

Peran orang tua dalam mengasuh anak di rumah, akan terbawa dalam setiap tingkah laku dan tindakan anak di sekolah maupun pada lingkungan di mana anak tersebut terlibat pergaulan dengan kawan-kawan sepermainannya. Oleh karena itu pola asuh yang kurang tepat diduga berakibat pula terhadap perasaan tidak nyaman bagi anak untuk mengarungi kehidupan sosial terhadap lingkungannya. Rasa tidak nyaman tersebut di antaranya adalah rasa takut.

Rasa takut adalah fenomena yang universal. Setiap makhluk hidup memiliki insting rasa takut, baik dalam skala kecil maupun besar/fobia. Bila seseorang tidak mempunyai rasa takut, secara psikologis tidak normal. Rasa takut ini yang menjadikan seseorang terhindar dari marabahaya dan bisa menyelamatkan dari kematian. Rasa takut terbagi menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu: a) Rasa takut semu, keliru, dan tak berarti; b) Rasa takut berdasar, masuk akal, dan abstrak (Hanoko, 2010).

Kategori dari rasa takut semu berupa rasa takut terhadap hantu dan roh-roh halus, atau rasa takut terhadap gelap dan hewan-hewan tak berbahaya, rasa takut pada mayat, peti mati, dokter, tidur sendirian, dan lain-lain. Rasa takut tak ber-

dasar ini pada hakikatnya merupakan bagian dari penyakit jiwa, yang dapat memberikan pengaruh sangat berbahaya bagi kehidupan anak di masa depan. Sementara itu, untuk kategori takut yang beralasan adalah takut pada korek api, gas, perangkat listrik, kematian, takut kepada Allah, dan Hari Pembalasan. Pada rasa takut yang beralasan harus dapat menyampaikan kepada anak tentang situasi-situasi berbahaya dan cara penanggulangannya.

Di PAUD Nurul Qomariah sering diadakan kunjungan ke tempat-tempat penting, seperti di Puskesmas, Bank, atau kantor pos yang berdekatan dengan sekolah. Salah satunya adalah kunjungan ke Puskesmas, yang merupakan bagian kegiatan sekolah dengan pendekatan holistik antara pendidikan dengan kesehatan. Dari berbagai kegiatan sekolah yang berhubungan dengan tenaga medis, banyak anak merasa takut.

Hal itu diketahui setelah peneliti menyelenggarakan pembelajaran dengan tema pekerjaan melalui metode pembelajaran kunjungan. Saat melakukan kunjungan ke Puskesmas, banyak anak yang merasa ketakutan setelah melihat tenaga medis berpakaian putih-putih. Anak enggan untuk berjalan mengikuti pendidik masuk ke dalam ruangan dokter praktik (dokter umum). Selanjutnya masuk ke ruangan perawatan gigi, anak tambah memegang tangan pendidik dengan erat sambil meneteskan air mata serta bersembunyi. Mereka mengatakan takut, dan mengajak untuk keluar ruangan untuk kembali ke sekolah.

Tabel 1 Data Awal Anak yang Takut dengan Tenaga Medis (Dokter Umum dan Dokter Gigi) di PAUD Nurul Qomariah Tahun Ajaran 2012/2013.

No	Rasa takut terhadap tenaga medis	Sangat Takut		Takut		Tidak Takut	
		f	%	f	%	f	%
1	Dokter umum	14	53,9	7	26,9	5	19,2
2	Dokter gigi	16	61,5	9	34,6	1	3,9
Jumlah		30	115,4	16	61,5	6	23,1
Rata-rata			57,7		30,8		11,5

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 26 anak di PAUD Nurul Qomariah, sebanyak 14 (53,9%) anak yang sangat takut, 7 (26,9%) anak yang takut sedang, dan 5 (19,2%) anak yang tidak takut terhadap dokter umum. Sementara anak yang sangat takut terhadap dokter gigi sebanyak 16 (61,5%), takut sedang 9 (34,5%), dan anak yang tidak takut hanya 1 (3,9%).

Diduga rasa takut anak timbul dikarenakan cara pengasuhan orang tua dalam memberikan pengarahan terhadap anak kurang tepat. Bila berhubungan dengan pengasuhan anak, pasti seorang ibu yang menyanggah tugas dan tanggung jawabnya secara dominan dibandingkan seorang ayah dalam keluarga. Seorang ibu sudah bertanggung jawab dari melahirkan, menyusui, merawat, mengasuh, dan mendidiknya hingga mereka siap mengarungi kehidupan dikemudian hari. Ibu juga berperan dominan dan bertanggung jawab sangat besar dalam hal ini karena ibulah yang mengemban tugas menjaga anak-anaknya di dalam rumah, oleh sebab itu ia harus selalu ingat akan pokok-pokok pendidikan yang benar, yang harus dia ikuti dalam menjaga anak-anaknya. Dengan penjagaan kesehatan

yang sempurna semenjak dilahirkan hingga mereka menginjak usia yang sudah terpuuk dengan pokok-pokok kesehatan dan kekuatan yang kokoh (Ibrahim, 2002: 117—118).

Dengan tugas dan tanggung jawab sebagai ibu terhadap anak-anaknya, maka ada ibu yang terlalu melindungi, selalu menakut-nakuti pada tindakan anak yang salah, dan tidak memberikan motivasi yang bersifat positif. Seorang ibu dan bahkan lingkungan biasanya akan menertawakan atau mengejek dengan memberikan label, mencerca, memaksa, meremehkan, dan mengabaikan terhadap anak-anak yang mengalami perasaan takut tersebut.

Dengan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada anak di PAUD Nurul Qomariah, terutama takut pada tenaga medis.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik PAUD Nurul Qomariah Lunang Selatan, Pesisir Selatan mengalami berbagai rasa takut, sebagai berikut:

1. Faktor internal
 - a. Anak belum dapat memisahkan antara realita dan imajinasinya
 - b. Anak belum bisa mengelola emosi dengan baik
 - c. Pengalaman langsung
 - d. Anak belum dapat melawan rasa takut
 - e. Cerita yang didengar
 - f. Transfer ketakutan dari orang terdekat

2. Faktor eksternal

- a. Larangan-larangan yang dilakukan orang tua
- b. Sikap yang tidak konsekuen dari orang tua
- c. Harapan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan anak
- d. Orang tua memberikan contoh yang justru menularkan perasaan takut pada anak-anaknya.
- e. Orang tua khususnya ibu belum memainkan peranan maksimal dalam mengurangi rasa takut anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan pembatasan masalah pada peranan ibu dalam mengatasi rasa takut anak terhadap tenaga medis.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada anak terhadap tenaga medis di PAUD Nurul Qomariah Lunang Selatan Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah semua ibu dari anak PAUD Nurul Qomariah sudah mendapatkan pelatihan tentang tumbuh kembang anak dari Pengelola.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.
2. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan menumbuhkan keyakinan kepada anak akan Tuhan.
3. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan menenangkan rasa takut anak.
4. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan membantu melawan rasa takut dengan pengetahuan.
5. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan membantu anak berpikir positif dan memberi pujian.
6. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan memperhatikan apa yang dilihat oleh anak.
7. Menggambarkan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada tenaga medis dengan memperhatikan apa yang dilihat oleh anak.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak?
2. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan menumbuhkan keyakinan kepada anak akan Tuhan?
3. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan menenangkan rasa takut anak?

4. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan membantu melawan rasa takut dengan pengetahuan?
5. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan membantu anak berpikir positif dan memberi pujian?
6. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan memperhatikan apa yang dilihat oleh anak?
7. Bagaimanakah gambaran peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis dengan memperhatikan apa yang dilihat oleh anak?

H. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara sekilas, manfaat bagi parapihak yang merupakan komponen dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, baik teoritis maupun praktis, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan pendidikan anak, khususnya berkenaan dengan peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak terhadap tenaga medis (dokter dan dokter gigi).

2. Praktis

Menerapkan pola asuh yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak, terutama pengasuhan yang memungkinkan pengurangan rasa takut anak terhadap tenaga medis (dokter dan dokter gigi).

I. Definisi Operasional

1. Peranan Ibu

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2002: 854). Ibu adalah wanita yang sudah melahirkan seseorang dan atau sebutan untuk wanita yang sudah bersuami atau panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum (KBBI, 2002: 416). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan apa saja yang diberikan seorang ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah dalam mengurangi rasa takut pada anak, khususnya rasa takut yang mengakibatkan fobia terhadap tenaga medis (dokter dan dokter gigi). Tindakan tersebut dengan: memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, menumbuhkan keyakinan kepada anak akan Tuhan, menenangkan rasa takut anak, membantu melawan rasa takut dengan pengetahuan, membantu anak berpikir positif dan memberi pujian, memperhatikan apa yang dilihat oleh anak, memperhatikan apa yang dilihat oleh anak.

2. Rasa Takut

Takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendasar pada manusia, yang mendorongnya untuk bertindak laku (Tim Redaksi Ayah Bunda, 2002: 28). Yang dimaksud rasa takut dalam penelitian ini adalah rasa takut yang berlebihan pada anak. Rasa takut tersebut diekspresikan anak melalui tangisan, jeritan dan bersembunyi atau tak mau lepas dari pendampingnya ketika bertemu dengan tenaga medis (dokter dan dokter gigi).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Mengacu pada ketentuan umum UU tersebut, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0—6 tahun. Jadi, anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada usia 0—6 tahun yang merupakan sasaran untuk difasilitasi dan distimulasi pada program PAUD. Sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya, baik dari aspek pertumbuhannya maupun perkembangannya.

Pada usia 0—6 tahun adalah merupakan masa keemasan yang lebih dikenal dengan istilah *golden age years* (masa-masa usia emas). Pada usia tersebut kecerdasan anak mencapai 50% saat yang tepat untuk memberikan stimulasi yang bisa menonjolkan potensi kecerdasan dalam diri anak. Menurut Hurlock dalam Mulyadi (2006: 21) mengungkapkan bahwa anak usia 2—6 tahun merupakan masa puncak ketakutan yang khas dalam perkembangan normal seorang anak. Pada usia ini, perkembangan emosional anak akan ketakutan terhadap orang asing, dipisahkan dari orang tua dan pengalaman baru mulai berkurang seiring berjalannya waktu.

2. Peranan Ibu dalam Mengurangi Rasa Takut

Peranan berasal dari kata peran, berarti segala sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama. Menurut pendapat Soekamto dalam Hayati (2013: 22) mengatakan:

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan serangkaian bagian dari kegiatan yang penting, yang dilakukan oleh seseorang dalam bermasyarakat. Ibu adalah wanita yang sudah melahirkan seseorang dan atau sebutan untuk wanita yang sudah bersuami atau panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum (KBBI, 2002: 416).

Secara umum ibu memiliki peran dominan dalam kehidupan keluarga. Peran orang tua yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak untuk kebutuhan tumbuh kembang anak seperti asah, asih dan asuh (Kartono,1986). Dalam hal asah, peranan orang tua adalah menciptakan suasana ketercapaian pertumbuhan optimal sesuai dengan tumbuh kembangnya. Peran orang tua untuk mewujudkan asih, memberikan kasih sayang pada anak, dan terpenuhinya kebutuhannya ini akan meningkatkan ikatan kasih sayang yang erat dan terciptanya rasa percaya yang kuat. Sedangkan peranan orang tua dalam hal asuh, memenuhi kebutuhan akan gizi atau nutrisi, kebutuhan merawat, kebutuhan melindungi, menyediakan lingkungan yang sehat, pakaian dan kebutuhan kesehatan jasmani dan rohani.

Peranan orang tua sangat besar terhadap pembentukan pengalaman belajar terhadap anak-anak. Begitu pentingnya peranan orang tua, yang dapat diistilahkan peran keluarga, maka terdapat pernyataan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Bahkan dalam hal pengelolaan emosi anak, menurut Goleman dalam Gotman dan DeClaire (2008: 2), bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi.

Berkaitan dengan upaya pengurangan rasa takut, orang tua sebagai inti dari keluarga, berfungsi sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, mempunyai peranan penting. Sementara itu dalam keluarga terdapat peranan ibu yang sangat besar dalam kelangsungan hidup keluarga sebagai guru alami bagi anak-anaknya. Ibu merupakan orang yang telah melahirkan putra-putrinya hingga menyusui, merawat, dan mengasuhnya. Ibu juga berperanan dominan dan bertanggung jawab sangat besar dalam hal ini karena ibulah yang mengemban tugas menjaga anak-anaknya di dalam rumah, oleh sebab itu ia harus selalu ingat akan pokok-pokok pendidikan yang benar, yang harus dia ikuti dalam menjaga anak-anaknya. Dengan penjagaan kesehatan yang sempurna semenjak dilahirkan hingga mereka menginjak usia yang sudah terpupuk dengan pokok-pokok kesehatan dan kekuatan yang kokoh (Ibrahim, 2002: 117—118).

Menurut pengamatan peneliti, peranan ibu dalam mengurangi rasa takut anak dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya:

- 1) Memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak. Anak bagi orang tua adalah buah hati. Ia harus diasuh, dirawat, dan dibesarkan melalui pemberian kasih sayang yang sesuai dengan tumbuh kembangnya. Perhatian dan kasih

sayang merupakan hal yang mutlak yang harus diberikan ibu terhadap anaknya. Karena tanpa adanya kasih sayang, anak akan berkembang menjadi pribadi yang memberontak, tak mau mendengarkan orang lain, dan egois. Dengan demikian perhatian dan kasih sayang menjadi ruh dalam mendidik dan mengajarkan sesuatu pada anak. Kasih sayang ini juga harus diwujudkan dalam penanganan pengurangan rasa takut pada anak. Dengan adanya sikap seperti di atas, ibu dapat memperlakukan dan mengarahkan anak secara tepat.

- 2) Menenangkan rasa takut anak. Upaya ini yang pertama kali ditempuh oleh ibu untuk mengatasi rasa takut pada anak. Usaha yang demikian dapat dilakukan dengan cara mendekap, memeluk, atau merangkulnya. Perlakuan seperti itu harus diikuti dengan kata-kata yang lembut, penuh keyakinan, dilakukan dengan suara maupun intonasi tepat dan perlahan-lahan.

Peranan orang tua dalam mengurangi rasa takut diungkapkan oleh banyak ahli. Salah satu di antaranya, menurut Iffah R. (2012), orang tua dalam mengurangi rasa takut anaknya haruslah memperhatikan hal-hal berikut :

1. Memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak sehingga anak merasa tenteram dan tenang. Perhatian dan cinta kasih yang wajar dan rasional dalam batasan tertentu akan menjadikan anak mengerti tentang dirinya sendiri.
2. Apabila anak menjumpai sesuatu yang membuatnya takut dan terganggu maka orangtua berusaha menenangkannya dan janganlah membantunya untuk melupakannya. Melupakan sesuatu yang ditakutkan justru akan menyebabkan rasa takut itu terpendam dalam jiwa dan di masa yang akan datang menjadi sumber gangguan psikologis dan kegelisahan hati. Sebaiknya orangtua memberikan pe-

mahaman kepada anak sehingga anak menjadi mengerti dan tidak takut lagi. Dengan demikian, berarti orangtua harus mendengarkan setiap pertanyaan yang dilontarkan anak dan tidak meremehkannya.

3. Memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri bebas melalui pengenalan dirinya dan jangan pernah menghina perilaku anak yang keliru.
4. Mengkondisikan anak hidup dalam suasana keluarga yang harmonis. Keluarga yang tidak harmonis bisa mengikis rasa percaya diri pada anak dan menimbulkan kegelisahan.
5. Orang tua harus bersikap tenang, bijaksana dan tidak menunjukkan kecemasan dalam menyikapi suatu permasalahan. Kecemasan orang tua bisa diadopsi oleh anak dan segala respon orang tua akan ditiru anak.
6. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan norma-norma kebaikan sesuai porsi-nya dan tidak berlebihan dalam memerintah apalagi menakut-nakuti dengan berbagai hukuman bila tidak melaksanakan suatu kewajiban.

Berdasarkan pendapat tersebut, ibu dapat melakukan serangkaian langkah yang dapat diperankan untuk mengurangi rasa takut anak. Bentuk perhatian terhadap anak, menenangkan dan jangan membantunya untuk melupakan suatu perasaan takut, memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, mengkondisikan anak hidup dalam suasana keluarga yang harmonis, bersikap tenang, bijaksana, dan tidak menunjukkan kecemasan dalam menghadapi permasalahan, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan norma-norma kebaikan sesuai porsinya dan tidak berlebihan dalam memerintah apalagi menakut-

nakuti dengan berbagai hukuman bila tidak melaksanakan suatu kewajiban merupakan serangkaian upaya nyata dalam melakukan perannya yang dapat dilakukan sebagai seorang ibu

Selain itu, ada sejumlah hal yang dapat diperankan oleh ibu dalam upaya pengurangan rasa takut. Beberapa hal tersebut, dalam pengamatan peneliti, meliputi antara lain:

- 1) Menumbuhkan keyakinan anak pada Allah. Sebagian besar manusia menyadari betul keberadaannya sebagai makhluk yang beragama. Agama mengarahkan kehidupan manusia ke jalan yang benar. Dengan dasar pengetahuan dan pengamalan agama yang benar dan kuat menjadikan anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia, beretika, dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Atas dasar bimbingan ibu dalam menumbuhkan keyakinan anak kepada Allah, anak akan tumbuh dengan kesadaran penuh bahwasanya Allah adalah pencipta yang selalu melindungi dan menyayangi umat-Nya. Nilai-nilai yang ditanamkan/diajarkan ibu, berupa norma agama akan membangun pribadi anak yang pemberani sesuai tingkat usianya.
- 2) Membantu melawan rasa takut dengan pengetahuan. Rasa ingin tahu anak sangat besar. Dengan dasar tersebut, ibu dapat mengatasi rasa takut dengan cerita-cerita yang bersifat mendidik dan menambah wawasan anak. Cerita yang disampaikan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Sehingga materi cerita yang tepat harus konkrit dan dapat diterima oleh nalar anak.

- 3) Membantu anak berpikir positif dan memberi pujian. Menumbuhkan semangat pada anak sangat penting. Sebab apabila anak dalam keadaan bersemangat, anak biasanya selalu ceria dalam pembawaannya. Sebaliknya, apabila lesu atau tak bersemangat, dipastikan ada sesuatu terjadi pada diri anak. Oleh karena itu, memahami hal-hal seperti itu. Selanjutnya, ibu melakukan upaya agar anak tidak larut dalam kemurungan akibat persoalan-persoalan yang menderanya. Orang tua dituntut mampu menumbuhkan semangat pada anak dan membiasakan anak untuk berpikir positif, terutama terhadap masalah rasa takut yang dihadapi anak. Bilamana ada peningkatan ke arah kebaikan, kepadanya harus diberikan *reward* berupa pujian. Anak yang merasa diperhatikan, maka anak tersebut akan berkurang rasa takutnya.
- 4) Memperhatikan apa yang dilihat oleh anak. Dalam hal ini, berarti ibu harus mendampingi anak. Melalui pendampingan yang intensif, apa yang menjadi penyebab rasa takut anak dapat diketahui ibu. Sehingga ibu dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan mengatasi rasa takut sedini mungkin. Pengalaman langsung anak bisa diketahui melalui momen-momen tertentu saat menonton televisi (TV). Acara-acara TV yang menyuguhkan adegan kekerasan, film-film horor, dan tantangan adu nyali dalam *real show* dapat memicu rasa takut anak. Mereka dapat diketahui dari respon yang bernada melakukan penolakan terhadap tayangan-tayangan tersebut.
- 5) Menjadi sosok teladan bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Sebagai lingkungan pertama tentu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Orang tua menjadi teman pertama bagi anak

di rumah. Karena anak sebagai peniru ulung, sosok ibu selalu dicontoh oleh anak, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Sementara itu ibu sebagai insan manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Pada saat memainkan peran sebagai sosok teladan, ibu harus memperlihatkan kejujurannya. Ibu juga tak perlu menutup-nutupi dengan berpura-pura pada anak.

Peran orang tua dalam pengurangan rasa takut juga diungkapkan oleh pakar lain. Mulyadi (2010), peran orang tua dalam pengurangan rasa takut, antara lain: membangun kepercayaan diri pada anak, memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar, memberikan jaminan lingkungan anak yang aman dan menyenangkan, menjadi sosok teladan bagi anak, membangun sikap positif, meluangkan dan mendengarkan dengan hati, memberikan dukungan yang positif, hindari memberi hukuman, mencari sumber penyebab rasa takut pada anak, dan tidak menunjukkan kecemasan di depan anak.

3. Pola Pengasuhan Emosi Rasa Takut

Pola asuh merupakan bentuk atau model dalam mendidik anak. Tohari (1985: 30) menyatakan:

Pola asuh atau cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua pada anak meliputi; a. Orang tua membina hubungan yang harmonis antarkeluarga, b. Orang tua memberikan pemahaman terhadap anak, c. Orang tua memberikan perhatian yang penuh terhadap anak dan d. Orang tua memberikan kasih sayang dan bimbingan terhadap anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak itu mencakup semua tingkah laku yang ditampilkan orang tua terhadap anak.

Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, serta tingkah laku yang

baik, Hasbullah (dalam Machmud, 2012: 61). Dalam konteks kehidupan pada keluarga, pola asuh ini akan mendasari seluruh interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh dan panutan bagi anak-anaknya.

Menurut Goleman (1997: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jadi, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Masih menurut Goleman, bahwa emosi terdiri dari; amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam pengasuhan emosi, khususnya yang menyangkut dengan rasa takut pada anak, adalah:

a. Tidak ada perasaan bersalah

Sangatlah penting bagi anak untuk memahami bahwa tidak ada perasaan yang salah. Perasaan atau emosi adalah bentuk suatu reaksi yang diberikan oleh tubuh terhadap rangsangan yang datang. Reaksi tersebut wajar dirasakan. Yang membedakan adalah bagaimana cara menghadapinya dan mengekspresikannya.

Demikian pula halnya dengan rasa takut, yang merupakan emosi yang wajar karena melibatkan reaksi dalam tubuh agar waspada terhadap adanya suatu ancaman. Bisa jadi perasaan takut muncul karena alasan yang tepat dan adakalanya rasa takut itu sebenarnya malah membantu.

Jadi jangan salahkan anak, bilamana anak mengatakan sedang merasa takut terhadap sesuatu. Kesadaran bahwa anak merasa takut adalah pondasi awal

anak untuk dapat mengatasi rasa takut tersebut. Dengan demikian peran orang tua dibutuhkan untuk memotivasi anak agar berani menghadapi serta menguasai ketakutannya.

b. Perasaan harus diungkapkan dengan bijak

Sebagai bentuk emosi yang negatif, rasa takut dapat mengakibatkan perasaan tak nyaman dan cenderung merusak diri bila tidak diatasi dengan benar. Kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaannya akan tergantung pada lingkungan keluarga dan sosial budaya setempat.

Dalam keluarga yang terbiasa mengungkapkan dan membahas perasaan secara terbuka, anak akan lebih mudah mengembangkan komunikasi atas perasaannya. Sedangkan pada keluarga yang terbiasa menekan perasaan takut sebagai hal yang negatif, anak akan merasa kurang nyaman untuk bercerita atau mungkin menolak perasaan takutnya. Orang tua perlu memberikan perasaan aman dan mudah dimengerti oleh anak.

c. Harapan orang tua harus sesuai dengan kemampuan anak

Anak tetaplah seorang anak yang polos dan menggemaskan. Menuntut anak untuk menjadi orang dewasa mini hanya akan mengecewakan, bahkan akan berdampak buruk baginya. Harapan akan perilaku anak haruslah masuk akal sesuai dengan tahapan usianya. Semakin bertambah usia anak, maka anak akan dapat mengembangkan strateginya untuk tetap merasa aman. Selain faktor usia, rasa takut juga dapat berhubungan dengan watak anak dan pengalaman yang dirasakan dalam hidupnya. Jadi peran orang tua adalah membantu anak mengembangkan strategi untuk mengatasi rasa takut.

d. Sikap yang konsekuen

Pola pengasuhan yang konsekuen dapat membantu orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dan membiasakan disiplin pada diri anak. Untuk menghadapi anak yang sedang takut akan suatu hal, orang tua harus pandai-pandai bersikap konsekuen dalam menerapkan peraturan (Mulyadi, 2006: 18).

Dengan demikian, ajarkanlah anak untuk memahami arti konsekuensi dari setiap peraturan. Peraturan dapat ditawar, tapi selalu ada konsekuensi yang harus dibayar. Karena manusia bukan hidup untuk peraturan, melainkan peraturan yang dibuat untuk memudahkan hidup manusia.

e. Menjadi contoh

Anak adalah imitator-imitator kecil. Apa yang dilakukan dan dirasakan oleh anak adalah refleksi dari apa yang dicontohkan oleh orang tua maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya kebanyakan anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis menginginkan dirinya seperti sang ayah atau sang bunda. Bila orang tua mampu menjadi contoh dari sikap ideal yang diinginkan dari anak, maka naluri imitator anak akan terdorong untuk menirunya.

Menjadi contoh, bukan berarti harus menjadi pribadi yang sempurna, sehingga orang tua berusaha untuk menutupi segala kekurangan atau selalu berpura-pura. Artinya, menjadi contoh yang baik dalam mengurangi rasa takut dengan mengakui dan menunjukkan rasa takut pada anak dengan menjaga emosi agar tetap terkontrol dan tunjukkan cara yang baik dalam mengatasinya.

4. Cara dan Strategi Mengelola Rasa Takut

Rasa takut yang tidak dikelola dengan tepat, akan menjadikan anak semakin takut. Akhirnya akan berkembang menjadi fobia. Ada beberapa cara yang diberikan untuk mengurangi rasa takut pada anak, adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kepercayaan diri pada anak
- b. Memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar
- c. Memberikan jaminan lingkungan tempat anak berada adalah aman dan menyenangkan
- d. Menjadi sosok teladan bagi anak
- e. Membangun sikap positif
- f. Meluangkan dan mendengarkan dengan hati
- g. Memberikan dukungan yang positif
- h. Hindari memberi hukuman
- i. Cari sumber penyebab dari rasa takut pada anak
- j. Usahakan untuk tidak menunjukkan kecemasan di depan anak

Belajar untuk mengatasi rasa takut adalah bagian penting dari tahap perkembangan setiap anak. Jika anak dapat mengenali dan mengelola rasa takutnya dengan baik, maka akan tumbuh dengan lebih percaya diri. Perasaan takut merupakan salah satu bentuk emosi yang harus dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun perasaan takut terkadang dianggap sebagai emosi negatif, tetapi sebenarnya rasa takut dapat membantu untuk menyadari dan merespon bahaya (Mulyadi, 2006: 22). Sedangkan menurut Simanjuntak dalam Sutadi dan Deliana (1994: 26) menyatakan bahwa perasaan takut adalah suatu perasaan yang

pokok dan begitu erat hubungannya dengan harkat mempertahankan diri. Perasaan takut yang berlebihan akan merugikan anak, oleh karena itu orang tua harus berupaya agar perasaan takut anak dapat diwujudkan secara wajar. Menurut Sutadi dan Deliana (1994: 100—101) bahwa cara mendekati anak untuk mengurangi rasa takut adalah dengan pendekatan secara psikologis dan paedagogis yang meliputi:

- a. Memberikan penghargaan terhadap usaha anak, apalagi usaha yang bersifat positif, agar anak tidak merasa takut.
- b. Anak yang takut tidak boleh dihukum dan dibiarkan dalam tempat yang gelap atau dalam situasi yang menakutkan bagi anak. Anak yang takut tidak boleh dipermalukan karena ketakutannya. Juga tidak boleh dipaksa menghadapi hal-hal yang membuatnya takut.
- c. Rasa takut juga dapat dihilangkan dengan menghadapkan anak pada sumber ketakutannya tapi dalam suasana yang menyenangkan. Misalnya anak yang takut pada kucing. Suatu saat kucing diperlihatkan kepada anak disuatu pertunjukkan. Kucing itu memperlihatkan kepandaiannya dalam melakukan suatu gerak, sehingga anak merasa kucing itu bukan lagi sesuatu yang menakutkan, tetapi sesuatu yang mengagumkan. Dari pengalaman tersebut anak dapat menghilangkan rasa takutnya.
- d. Dalam memberikan latihan disiplin pada anak jangan dengan cara menakut-nakuti, misalnya anak disuruh mengerjakan sesuatu dengan ancaman bila tidak mengerjakan tugas tersebut, akan dimasukkan ke tempat yang gelap. Akibatnya tempat gelap dianggapnya sebagai suatu yang mengancam dan anak akan takut pada tempat yang gelap.

- e. Sikap tenang dari orang tua pada keadaan yang menakutkan anak akan membantu anak mengatasi rasa takutnya.
- f. Mengalihkan perhatian anak pada hal-hal lain, misalnya dengan menceritakan suatu cerita ketika di luar ada hujan dan petir yang biasanya membuat takut anak. Cerita ini akan mengalihkan perhatian anak dari ketakutannya.
- g. Anak diajari dan dibantu untuk memperoleh cara-cara yang praktis untuk menanggulangi rasa takutnya.
- h. Memberi kesempatan anak untuk berkenalan dengan peristiwa yang menakutkannya secara bertahap. Apabila anak sudah mengerti hubungan antara takut dan suatu kejadian yang menimbulkan ketakutan itu, maka anak dapat diajak kembali mengalami kejadian itu tanpa rasa takut. Misalnya anak takut tidur disuatu kamar karena pernah terjatuh di kamar tersebut. Kamar dipersiapkan dulu supaya tidak terjadi lagi peristiwa jatuh. Kemudian dibawa ke kamar itu, dan orang tua bersikap tenang dan meyakinkan. Anak diajak berulang-ulang ke kamar itu dengan didampingi oleh seseorang yang dapat memberinya rasa aman, sampai anak tidak lagi merasa takut bila memasuki kamar tersebut.

Sementara itu Mulyadi (2006) menuturkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak mengatasi ketakutannya dengan:

- a. Menumbuhkan keyakinan anak akan Tuhan

Diharapkan orang tua membimbing anak dengan kasih sayang dan kelembutan untuk memecahkan masalah ketakutan secara spiritual. Tuhan bisa menjadi figur pelindung yang mengayomi anak. Dalam bayangan anak, Tuhan menjadi apa saja yang anak inginkan. Jadi, saat anak mengalami ketakutan,

kekhawatiran, atau kecemasan, orang tua siap untuk mendengarkan, dipercayai, dan berdiskusi dengan anak.

b. Membantu anak memisahkan kenyataan dengan imajinasi

Ketakutan pada anak ada yang bersifat imajinatif dan traumatik. Pada ketakutan imajinatif, dapat diatasi dengan cara mengembangkan percakapan yang positif dengan anak.

c. Membantu anak menghadapi masalah nyata dalam skala yang aman

Cara ini, sebaiknya dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan tingkat ketakutan anak. Bila anak belum siap untuk dikonfrontasikan terlalu cepat pada objek yang ditakutinya, bisa jadi ketakutannya justru akan berkembang menjadi trauma. Mendampingi anak menghadapi hal yang ditakutinya sedikit demi sedikit setiap waktu. Akhirnya, cara ini akan membuat tubuh dan pikiran terbiasa pada hal yang ditakutkan, sehingga anak tidak lagi bereaksi terlalu kuat.

d. Menekankan pada anak bahwa mengekspresikan perasaan bukanlah sesuatu yang salah

e. Bagi kebanyakan anak, membicarakan perasaan merupakan hal yang sulit. Jika orang tua bereaksi dengan mengkritik, meledek, mengacuhkan, atau membentak, maka anak bisa menjadi tertutup dan terbiasa memendam perasaannya. Jadi, tekankan pada anak bahwa menceritakan setiap perasaannya tanpa perlu merasa takut.

f. Mendorong anak untuk menggambarkan perasaannya

Untuk melatih anak agar lebih terbuka dan menyadari ketakutannya, maka dorongan dari orang tua untuk menceritakan atau menggambarkan perasaannya. Dengan meminta anak untuk menceritakan atau menggambarkan sesuatu yang paling anak takuti.

g. Membantu anak melawan rasa takut dengan pengetahuan

Memberi informasi dan alasan terhadap suatu hal yang tak perlu ditakutkan oleh anak.

h. Membantu anak berpikir positif dan memberi pujian

Sebagian rasa takut bisa muncul karena anak terlalu memusatkan diri pada hal-hal yang buruk atau berbahaya yang dibayangkan akan terjadi. Untuk mengatasinya, dengan memberikan semangat pada anak untuk berpikir positif atau yang terbaiklah yang bakal terjadi. Bilamana anak berhasil menghadapi rasa takutnya dengan sukses, jangan segan-segan untuk memberikan pujian atau *reward* atas prestasinya.

i. Menjadi contoh

Anak-anak sangat sensitif terhadap contoh dari orangtuanya. Sebagai orang tua harus dapat menjadi pelatih yang baik bagi anak untuk menghadapi rasa takutnya, bukan sekedar mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan.

j. Memperhatikan apa yang dilihat anak

Cara yang dilakukan adalah dengan mendampingi anak ketika menonton televisi, baik acara berita ataupun film. Acara TV atau berita dengan gambar yang mengerikan dan kejadian-kejadian yang tragis, akan membuat anak merasa takut.

Dalam hal anak takut tenaga medis dan takut disuntik, yakinkan ia dengan kasih sayang tentang pentingnya perawatan. Kadang-kadang situasi ini menuntut anak harus dirawat di rumah sakit. Apabila anak tidak mau berpisah dengan orang tua, sementara ia harus dirawat di rumah sakit maka hal ini akan menyulitkan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengenalkan anak dengan lingkungan rumah sakit. Ketika orang tua mengunjungi atau menjenguk orang sakit di rumah sakit, sesekali anak dibawa serta tujuannya untuk mengenalkannya pada rumah sakit. Orang tua dapat membawanya bertemu tenaga medis dalam suasana yang tepat akan membantu anak menghilangkan rasa takutnya (Masithoh, 2012).

Semakin banyak mengetahui tentang anak, akan lebih besar teknik yang dapat dilakukan dokter untuk menjadi dokter idola bagi anak. Tenaga medis yang mau berkomunikasi dan membangun kepercayaan diri pada anak sebagai pasien, sehingga anak bersedia untuk bersikap kooperatif. Cara untuk mengurangi rasa takut dan cemas anak pada dokter dengan jalan memberikan rangsangan dari yang paling ditakutkan hingga pada hal-hal yang tidak begitu menakutkan. Dengan demikian anjuran-anjuran yang diberikan oleh dokter akan diterima oleh pasien anak dengan baik. Tanda keberhasilan tenaga medis (dokter gigi) mengelola pasien anak adalah kesanggupannya untuk berkomunikasi, mengalihkan perhatian, teknik *Tell-Show-Do* (TSD), *modelling*, *desensitisasi*, *Hand-Over-Mouth Exercise* (HOME), dan hipnoterapi (Ristantia, 2012).

Cara mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis seperti yang disampaikan Ristantia, meliputi:

- a. Komunikasi

Salah satu kesuksesan dokter mengelola pasiennya, khususnya anak-anak yaitu dengan membangun komunikasi dan mendapatkan kepercayaan dari anak. Sehingga anak mau diajak bekerja sama dengan baik. Komunikasi yang disampaikan dapat verbal dan non verbal, seyogyanya percakapan dilakukan secara wajar. Banyak cara untuk memulai komunikasi verbal, misalnya untuk anak kecil dapat ditanyakan tentang binatang kesayangannya. Sedangkan komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan menjabat tangan anak, tersenyum dengan penuh kehangatan, menggandeng anak sebelum diperiksa, dan lain-lain.

b. Mengalihkan perhatian

Mengalihkan perhatian adalah suatu metode yang berguna untuk mengurangi rasa takut, tidak nyaman, stress, dan menghilangkan rasa bosan selama periode perawatan. Bahan untuk mengalihkan perhatian yang terbukti membantu mengurangi rasa takut pada anak adalah radio, program anak di TV, dan lain-lain.

c. Teknik *Tell-Show-Do* (TSD)

TSD merupakan suatu rangkaian pendekatan secara berurutan, sebagai metode persiapan yang dapat diterapkan pada anak dengan sikap dan umur yang berbeda, terutama saat anak pada kunjungan pertama. *Tell*, dengan cara ini anak diberi tahu apa yang dilakukan terhadap dirinya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. *Show*, cara ini memperlihatkan cara dokter menggunakan alat bantu peraga. Alat tersebut misalnya torso yang terbuat dari gips ataupun melalui gambar, slide, dan film yang pendek. Pekerjaan dilakukan de-

ngan hati-hati sehingga tidak menimbulkan rasa takut dan terkejut pada anak. *Do*, dokter akan melakukan apa yang telah diterangkan dan diperlihatkan. Anak tidak boleh dibohongi, karena bila terjadi penyimpangan dari apa yang telah diterangkan dan diperlakukan tadi, besar kemungkinan anak tidak mau diperiksa. Dengan pujian dan hadiah apabila anak telah menunjukkan kerjasama yang baik dalam menerima pemeriksaan/perawatan.

d. Modeling

Anak mempunyai sifat ingin tahu, menirukan hal-hal yang baru dan yang menarik perhatiannya serta sifat bersaing. *Modeling* merupakan suatu proses sosialisasi yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Cara *modeling* ini dilakukan dalam mengatasi dan merubah tingkah laku anak yang tidak kooperatif. Seorang dokter dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh anak dengan syarat harus bersikap tenang, santai, dan mantap.

e. Desensitisasi

Desensitisasi merupakan salah satu cara untuk merubah tingkah laku anak untuk mengurangi rasa takut dan cemas seorang anak dengan jalan member rangsangan sehingga rasa takut sedikit demi sedikit akan berkurang. Cara ini dapat dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap melatih pasien agar merasa santai, menyusun secara berurutan hal-hal yang membuat pasien takut dari yang paling menakutkan sampai pada hal-hal yang tidak begitu menakutkan, dan memberi rangsangan dari hal yang tidak begitu menakutkan sampai anak tidak merasa takut lagi.

f. HOME (*Hand Over Mouth Exercise*)

Teknik ini dilakukan dengan cara menahan anak yang melawan dengan pelan dan kuat pada kursi perawatan, meletakkan tangan di atas mulutnya untuk menahan perlawanannya dan bicara dengan perlahan tetapi jelas ke dalam telinganya. Selanjutnya pada anak dikatakan bahwa tangan akan diangkat bila berhenti menangis. Bila anak menanggapi dengan baik, tangan segera diangkat dari mulutnya dan diberi pujian atas sikapnya.

g. Hipnoterapi

Cara ini digunakan untuk mempengaruhi pikiran orang. Sebelum melakukan hipnotis, dokter harus mempersiapkan pasien dengan menjelaskan apa yang akan dilakukan. Pada anak hanya memerlukan persiapan minimal, kata-kata hipnotis tidak perlu digunakan pada anak. Anak kecil dapat diberitahu bahwa mereka akan merasa seperti tidur, dengan mata tertutup walaupun ada sedikit perbedaan, anak masih dapat mendengar dan menjawab pertanyaan dari dokter.

5. Pengasuhan dan Dampaknya dalam Pengelolaan Rasa Takut Anak

Keluarga yang berintikan orang tua, terdiri dari ayah dan ibu, serta anak-anak sebagai keluarga inti terdapat pola hubungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai edukatif. Karena pada interaksi dalam keluarga tersebut menentukan nilai-nilai, intelektual, dan emosional yang akan diserap oleh anak-anak. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat harus diperhatikan sejalan dengan nilai-nilai, intelektual, dan emosional yang diharapkan.

Dalam upaya mengurangi rasa takut, orang tua sebenarnya dapat menggunakan pola asuh tertentu yang tepat terutama saat melakukan proses pendidikan pada anak-anaknya. Penerapan pola asuh yang tepat akan berdampak pada pengelolaan emosi, termasuk di dalamnya rasa takut bagi anak. `

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Keluarga juga merupakan institusi terkecil yang terdiri dari orang tua, dan anak (*extended family*). Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.

Pembinaan terhadap anak dilakukan sedini mungkin, karena akan mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya kelak ketika sudah berinteraksi dengan lingkungan sosial. Keluarga merupakan lembaga pendidikan awal dan utama bagi setiap anak, yang nantinya akan mempengaruhi setiap langkah dan tindakannya. Dikatakan awal karena dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Menjadi lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah didikan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Kondisi di atas secara nyata memperlihatkan bahwa peluang dan peran orang tua dalam pendidikan sangat besar, karena lewat orang tualah anak mendapatkan sentuhan pertamanya. Bahkan Wann dalam Anshar dan Alshodiq, (2005: 24) mengatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama (informal) bagi anak-anaknya. Dengan demikian anak tidak harus duduk tenang dalam waktu yang lama di bangku sekolah. Itulah sebabnya, anak di bawah usia 5 tahun belum

dianggap siap masuk sekolah. Lebih tepatnya anak dimasukkan pada pendidikan (PAUD) non formal seperti pada Kelompok Bermain.

Semiawan dalam Machmud (2012: 60) menjelaskan bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama di mana anak lahir, dibesarkan dan berkembang pada dasarnya memegang berbagai fungsi. Selama masa bayi dan kanak-kanak fungsi dan tanggung jawab keluarga adalah mengasuh, melindungi, dan sosialisasi yang kemudian berangsur fungsi berubah sesuai dengan bertambahnya usia. Manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang pertama diperolehnya melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan bagaimana dapat menempatkan diri pada kehidupan di mana tempat ia berada.

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik alami, apa pun latar belakangnya, harus memiliki kualitas olah zikir, pikir, dan ikhtiar. Istilah ilmu psikologi modern menyebutnya dengan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Agustian dalam Anshar dan Alshodiq, 2005: 32). Kemampuan tersebut dapat dijadikan landasan dalam praktik mendidik anak dalam pola asuh tertentu.

6. Rasa Takut

Takut dapat diartikan sebagai salah satu bentuk emosi yang mendasar pada manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku (Tim Redaksi Ayah Bunda, 2002: 28). Atau dapat juga dikatakan sebagai reaksi terhadap keadaan bahaya rasa takut mendorong manusia untuk dapat melindungi diri sendiri. Artinya, bahwa rasa takut sebenarnya merupakan bagian dari perlindungan diri. Kesuksesan mengelola rasa takut merupakan salah satu tanda dari kematangan perkembangan anak. Ketakutan merupakan mekanisme pertahanan diri yang normal, namun

ketakutan akan berbahaya jika berlebihan dan mulai menimbulkan kecemasan (Kardjono, 2007: 113). Sedangkan rasa takut tersebut merupakan salah satu dari emosi dasar dari manusia (Mulyadi, 2006: 10). Masih menurut Mulyadi, emosi itu adalah luapan perasaan yang memiliki peranan khusus dalam perkembangan anak menuju jati dirinya sebagai manusia dewasa yang bahagia dan berhasil.

Kebanyakan anak memiliki berbagai jenis ketakutan. Rasa takut terbagi menjadi 3 golongan, yaitu ketakutan terhadap benda atau binatang, ketakutan terhadap situasi tertentu, dan ketakutan terhadap suatu suasana sosial (Widyawati, 2009: 2).

a. Penyebab Ketakutan

Penyebab ketakutan pada masa kanak-kanak erat hubungannya dengan tingkat perkembangan anak. Kebanyakan ketakutan muncul karena ketidakpedulian, lingkungan, dan ketidakmampuan anak untuk menanggulangnya. Kata orang bijak, pengalaman adalah guru yang terbaik. Artinya, bahwa segala sesuatu yang pernah dialami oleh manusia yang sifatnya terkesan mendalam akan membekas di hati/dalam ingatan manusia selama hidupnya. Cerita-cerita yang menyheramkan/ngeri akan menyebabkan rasa takut pada seorang anak. Dengan cerita yang didengarnya, anak berimajinasi. Kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, seperti melihat orang tertabrak kendaraan, orang bertengkar, dan lain-lain, akan membuat anak merasa takut.

Menurut Mulyadi (2006: 22) ada beberapa hal yang menyebabkan takut pada anak, yaitu berupa pengalaman langsung, cerita yang didengar, menjadi saksi mata pada suatu kejadian, transfer ketakutan dari orang terdekat, dan perangai

serta pola asuh dari orang tua. Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dalam tingkah laku maupun perbuatannya. Misalnya, orang tua takut setengah mati terhadap ulat berbulu. Secara tak sadar, orang tua menyampaikan kekhawatiran dan ketakutannya secara berlebihan pada anaknya. Karena itu, orang tua bisa mengembangkan ketakutan terhadap ulat berbulu. Ada beberapa anak yang memang berpembawaan sensitif atau mudah terganggu. Ada pula anak yang memiliki ikatan keluarga yang kurang dekat sehingga mudah merasa tak aman dan gelisah.

b. Fobia

Fobia adalah ketakutan yang berlebihan karena pernah mengalami suatu kejadian. Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu obyek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyeramkan, yang terdiri dari aspek emosi dan tingkah laku (Tim Redaksi Ayah Bunda, 2002: 19). Jadi, tidak ada sumber bahaya yang mengancam secara nyata. Masih menurut Tim Redaksi Ayah Bunda, ada 5 jenis fobia yang sering dialami oleh anak-anak:

- 1) *Agoraphobia* (fobia terhadap ruang terbuka)
- 2) *Claustrophobia* (fobia terhadap ruang tertutup)
- 3) *Acrophobia* (fobia terhadap ketinggian)
- 4) *Mysophobia* (fobia terhadap tempat kotor dan infeksi terhadap kuman)
- 5) *Phobophobia* (fobia terhadap suatu benda). Jenis *phobophobia* adalah jenis fobia yang relatif lebih sederhana dan tidak terlalu mengganggu.

Phobia berasal dari rasa takut. Bentuk ekspresi ketakutan itu sendiri bisa macam-macam. Biasanya lewat tangisan, jeritan, bersembunyi atau tak mau lepas

dari orang tuanya. Untungnya, menurut Widyawati (2011), rasa takut ini akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Saat anak merasa aman dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya, hilanglah rasa takut tadi. Tentu saja perlu dukungan orang tua khususnya ibu.

Yang jadi masalah adalah bila rasa takut mengendap dan tak teratasi sehingga berpengaruh pada aktivitas sehari-hari anak. Bahkan hal itu, menurut Widyawati (2011), bisa mengarah jadi ketakutan yang bersifat patologis. Malah bisa fobia alias ketakutan berlebih karena pernah mengalami kejadian tertentu.

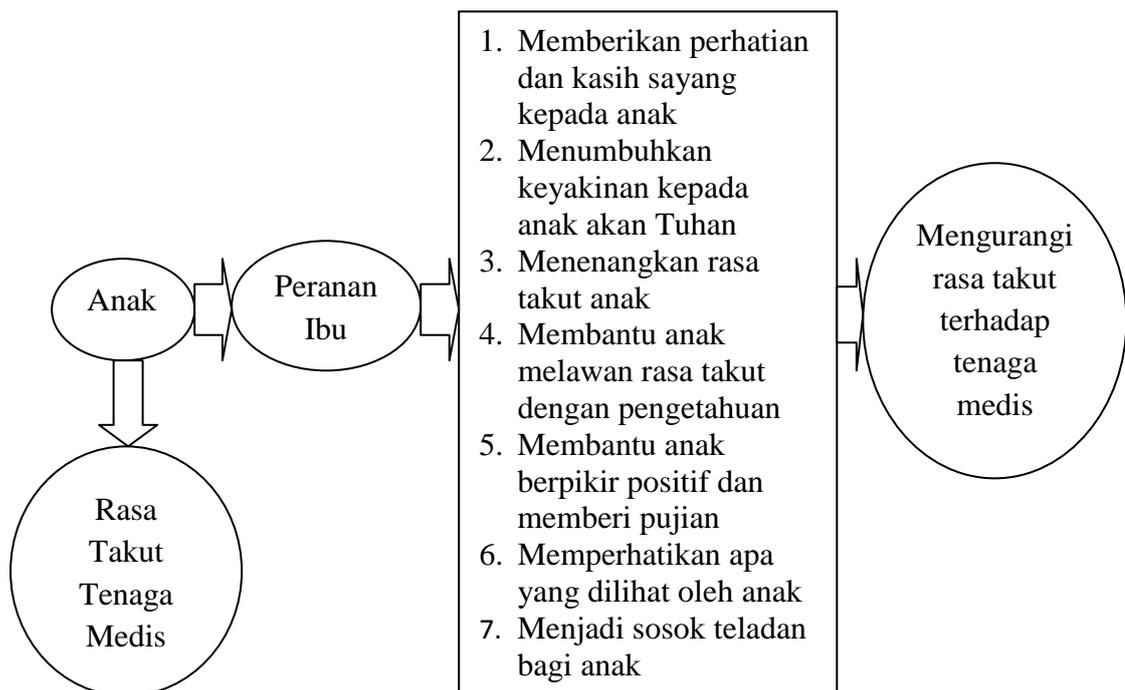
Ketakutan terhadap tenaga medis, apabila tidak diatasi juga akan mengakibatkan ketakutan yang bersifat patologis tersebut. Suatu kejadian yang pernah dialami anak, oleh karena suatu hal dalam perawatan yang membawanya menjadi pengalaman buruk, akan terekam dan menakutkan. Hal yang menakutkan tersebut terus menghinggapinya anak, sehingga anak mengalami rasa takut yang berkepanjangan atau fobia.

Banyak hal yang mengakibatkan rasa takut yang berkepanjangan atau fobia, antara lain: ketakutan anak pada dokter gigi karena disebabkan orang tuanya (Masulili, 2012), ayah menyebabkan anak takut pada dokter gigi (Ristantia, 2012), penampilan dokter, dan lingkungan sosialnya. Dua hal terakhir, penampilan dokter dan lingkungan sosialnya, peneliti dapatkan dari wawancara dengan dr. Elfrina Mirna di Lunang (11 Januari 2013). Takut pada dokter juga dapat disebabkan oleh pengalaman pernah disuntik yang ternyata rasanya cukup menyakitkan, atau terlalu sering ditakut-takuti akan disuntik bila anak bersikap dan bertindak tidak sesuai dengan harapan ibunya saat mendampingi.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti belum menemukan penelitian yang berhubungan dengan peranan ibu dalam mengurangi rasa takut pada anak.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan mendiskripsikan peranan ibu dalam mengatasi rasa takut pada anak terhadap tenaga medis pada PAUD Nurul Qomariah, Lunang Selatan, Pesisir Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di dalam penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan Peranan Ibu dalam Mengatasi Rasa Takut pada Anak di PAUD Nurul Qomariah Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah sudah baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, sehingga dapat diterapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya.
2. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah sudah baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan menumbuhkan keyakinan kepada anak akan Tuhan, sehingga dapat diterapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya
3. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah kurang baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan menenangkan rasa takut anak.
4. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah kurang baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan membantu anak melawan rasa takut anak dengan pengetahuan.
5. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah kurang baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan membantu anak berpikir positif dan memberi pujian.

6. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah kurang baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan memperhatikan apa yang dilihat oleh anak.
7. Sebagian besar ibu dari anak di PAUD Nurul Qomariah kurang baik dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut pada anak-anaknya dengan sering menjadi sosok teladan bagi anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya terus dipertahankan.
2. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan menumbuhkan keyakinan anak akan Tuhan terus dipertahankan.
3. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan menenangkan rasa takut anak untuk lebih ditingkatkan lagi dengan cara menerapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya.
4. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan membantu anak melawan rasa takut anak dengan pengetahuan untuk lebih ditingkatkan lagi dengan cara menerapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya.

5. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan membantu anak berpikir positif dan memberi pujian untuk dapat ditingkatkan lagi dengan cara menerapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya.
6. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan memperhatikan apa yang dilihat oleh anak untuk dapat ditingkatkan lagi dengan cara menerapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya.
7. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan peranannya dalam mengurangi rasa takut terhadap tenaga medis dengan menjadi sosok teladan bagi anak untuk dapat ditingkatkan lagi dengan cara menerapkan dalam sikap dan tindakan ibu dalam mengasuh putra dan putrinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kumpulan Modul-Modul Pelatihan Tenaga Pendidik dan Petugas PPAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goleman, Daniel. 1977. *Emotional Intelligence*. Terjemahan T. Hermaya. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanoko, Ipung. 2010. *Rasa Takut*. www.tabloidnova.com/layout/set/print/.../Rasa-takut, diakses 11 januari 2013
- Hayati, Nurul. 2012. *Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Lunang Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: UNP.
- Ibrahim, Ilham Muhammad. 1998. *Kiat Menjadi Istri Shalihah dan Ibu Idaman*. Terjemahan Aman Abdurrahman. 2002. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ida, Ristantia. 2012. *Penyebab Anak Takut ke Dokter Gigi*. <http://m.tnol.co.id/psikologi-kes/17704-penelitian-ayah-penyebab-anak-takut-dokter-gigi>.
- Iffah R. 2012. *Tips: Mengatasi Rasa Takut Pada Anak*. <http://www.binainsan-mandiri.or.id/berita-a-info/35-tips/55-tips--mengatasi-rasa-takut-pada-anak.html>, diakses 14 Januari 2013.
- Kardjono, Moehari. 2007. *Mempersiapkan Generasi Cerdas: Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*. Jakarta: Qisthi Press
- Kartono, Kartini. 1986. *Peran Keluarga dalam Memandang Anak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Machmud, Hadi. 2012. Pengaruh Pola Asuh dan Tipe Kepribadian terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2012/6 (1): 60.
- Masulili, Chaidar. 2012. Ketakutan Anak Pergi ke Dokter Gigi Diwariskan Orang Tua.
- Masithoh, Siti. 2012. *Ketakutan Anak Pergi ke Dokter*. (Online), (<http://health.detik.com/read/2012/11/19/ketakutan-anak-pergi-ke-dokter>), diakses 13 januari 2013.
- Mulyadi, Seto. 2006. *Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*. Jakarta: Erlangga.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutadi, Rusda Koto & Sri Maryati Deliana. 1994. *Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Tim Redaksi Ayah Bunda. 2002. *Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak. Buku Pegangan untuk Pasangan Muda*. Jakarta: PT. Gaya Favorit Press.
- Tohari, Kamin. 1985. *Cara Orang Tua Mendidik Anak*. Jakarta: Anda Press.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2008. Bandung: Nuansa Aulia.
- Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Tenaga Kesehatan*. 2011. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Widyawati. 2009. *Menghilangkan Rasa Takut pada Anak*. Forumkami Wanita List, (Online), (<http://www.forumkami.net/wanita/8785-menghilangkan-rasa-takut-anak>), diakses 30 Juni 2012.
- Widyawati, Ika. 2011. *Rasa Takut Anak Kecil dan Cara Menghadapinya*. <http://hanyauntukanda123.blogspot.com/2011/03/9-rasa-takut-anak-kecil-dan-cara.html>, diakses 14 Januari 2013.
- Yusuf, Muri. 2005. *Prosedur Penelitian*. Padang: UNP Press